

USAHA MENGEMBANGKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS TERPADU MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN TIPE DISCOVERY TEACHING AND LEARNING SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE

Jusnamiah
SMP Negeri 1 Parepare
Email: jusnamiah@gmail.com

ABSTRACT

The application of social science principles in learning must be effectively conveyed to students, including junior high school students. This research seeks to apply these values through the use of discovery teaching and learning type learning methods. With the hope of being able to find out the increase in achievement and the influence of Integrated IPS learning motivation on class VIII UPTD students of SMP Negeri 1 Parepare after applying the Discovery Teaching and Learning type learning method, this research was carried out in stages in two cycles of classroom action research. The results showed that there was a significant increase after the application of the discovery teaching and learning method.

Keywords: Social Sciences; Learning Results; Discovery Teaching and Learning Strategy.

ABSTRAK

Penerapan prinsip-prinsip ilmu sosial di dalam pembelajaran harus dapat secara efektif tersampaikan kepada peserta didik, tak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran tipe discovery teaching and learning. Dengan harapan agar dapat mengetahui peningkatan prestasi dan pengaruh motivasi belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare setelah diterapkan penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning, penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode discovery teaching and learning.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial; Hasil Belajar; Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Berbasis Penemuan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah, peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru

perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi, lebih celaka lagi siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Prinsip-prinsip pemakaian ilmu sosial yang diterapkan dalam Metode Pembelajaran Tipe Discovery Teaching and Learning, yaitu (1) penggunaan ilmu sosial dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran; (2) penggunaan ilmu sosial dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan; (3) penggunaan ilmu sosial dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan (4) penggunaan ilmu sosial dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Melalui prinsip-prinsip pemakaian ilmu sosial semacam itu, metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning dalam pembelajaran IPS Terpadu diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berilmu sosial yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif.

Melalui penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, para siswa SMP akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam

dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu indikator mutu dan keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (1998:45) yang menyatakan bahwa “setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa besar hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya.”

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Benyamin Bloom (dalam Munaf, 2001:67) membagi hasil belajar dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketiga aspek ini menjadi penting untuk ditingkatkan dalam pembelajaran IPS Terpadu, karena dengan begitu mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi dan memahami gejala-gejala alam secara ilmiah. Pembelajaran IPS Terpadu juga diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam, baik yang diperoleh di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Siswa dilatih untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan dengan mempraktikkan sendiri melalui objek-objek konkret, sehingga pikiran (kognitif) siswa yang dilandasi dengan sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotor) berkembang dengan baik.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu di sekolah tersebut dan diketahui bahwa penilaian pada ranah psikomotor menurut guru sulit untuk dilakukan, hal tersebut dikarenakan kegiatan praktikum hampir tidak pernah dilaksanakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif lebih diperhatikan daripada ranah psikomotorik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa kurang mampu menggambarkan kemampuan siswa yang beragam karena cara dan alat yang digunakan kurang bervariasi. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat, dan tentunya hasil belajar tersebut dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pelajaran IPS Terpadu di sekolah sesungguhnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu penulis ingin memilih judul penelitian, “Usaha Mengembangkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Tipe Discovery Teaching and Learning Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar IPS Terpadu bagi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare dengan diterapkannya penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare setelah diterapkan penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare setelah diterapkannya penggunaan metode pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning.

KAJIAN PUSTAKA TENTANG PEMBELAJARAN DAN IPS TERPADU

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan

penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasi Djahiri (Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4), IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau social studies. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan social studies. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan social studies. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan "penelaahan atau kajian tentang masyarakat". Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui

pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama studi di Perguruan Tinggi yang identik dengan istilah "social studies" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal social studies negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia.[2] Dalam dokumen kurikulum 1975 IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Namun demikian, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

A. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air. Menurut Numan Soemantri (2001: 43) "tujuan pendidikan IPS disekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama."

Gross, dalam (Etin Solihatin, 2009: 14-15) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan "to prepare students to be will-functioning citizen in a democratic society".

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan berbagai definisi tentang tujuan pendidikan IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki ketrampilan yang berguna bagi

dirinya sendiri, orang lain, maupun negara, serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa.

B. Pendekatan Pembelajaran dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Discovery Teaching and Learning mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sesuatu itu telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui. Sedangkan invensi adalah penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kegiatan manusia. Anna Poejiadi dalam Martawijaya (2010) memberikan penjelasan: Secara harfiah to discover berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada di dalamnya belum diketahui orang. Sebagai contoh perubahan pandangan dari geosentrisme menjadi heliosentrisme dalam astronomi. Nicolas Copernicus memerlukan waktu bertahun-tahun guna melakukan pengamatan dan perhitungan untuk menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, bahwa planet-planet lain juga berputar mengelilingi matahari. Kesalahan besar yang ia lakukan adalah bahwa ia yakin semua planet (termasuk bumi dan bulan) mengelilingi matahari dalam bentuk lingkaran. Penemuan ini menggugah Tycho Brahe melakukan pengamatan lebih teliti terhadap gerakan planet. Data pengamatan kemudian membuat Johannes Kepler akhirnya mampu merumuskan hukum-hukum gerak planet yang tepat. Penemuan ketiga tokoh tersebut merupakan "Discovery Teaching and Learning".

Banyak ahli pendidikan yang menyamakan arti antara Discovery Teaching and Learning dan inquiry, sedangkan ahli pendidikan lainnya membedakan artinya. Carin dalam Martawijaya (2010) menyatakan bahwa "Discovery Teaching and Learning" adalah suatu proses mental dimana individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan perkataan lain, "Discovery Teaching and Learning" terjadi apabila individu terutama terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Misalnya, seseorang menemukan apakah energi itu?, berarti ia membangun konsep tentang energi, selanjutnya ia menemukan suatu prinsip ilmiah "energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, hanya dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain (energi listrik berubah menjadi energi gerak dan sebaliknya). Discovery Teaching and Learning terjadi apabila individu terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan konsep atau prinsip.

Proses-proses mental tersebut di atas melibatkan keterampilan proses yang lebih tinggi tingkatannya (perumusan masalah, merumuskan hipotesis,

merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan) melalui metode ilmiah dengan memanfaatkan kreativitas peserta didik untuk menemukan konsep, prinsip, atau generalisasi sebagaimana yang digariskan oleh Standar Isi mata pelajaran. Di samping itu juga diperlukan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu dan terbuka (inilah yang dimaksud dengan sikap ilmiah). Dengan demikian pendidik harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan Discovery Teaching and Learning, seperti halnya ilmuwan terdahulu.

Didalam sistem belajar mengajar dengan pendekatan Discovery Teaching and Learning menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik yang diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedur pendekatan Discovery Teaching and Learning menurut Tabrani Rusyan at al dalam Martawijaya (2010) adalah sebagai berikut:

1. Stimulation

Guru mulai dengan bertanya mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2. Problem statement

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis (pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan tersebut).

3. Data collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai sumber, mencoba (uji coba) sendiri, dan sebagainya.

4. Data processing

Semua informasi (hasil bacaan wawancara, observasi, dan sebagainya) itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. Verification

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada tersebut (available information), pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau, dengan kata lain, terbukti atau tidak.

6. Generalization

Tahap selanjutnya, berdasarkan hasil verifikasi tadi siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian materi dan literasi pustaka yang telah dibahas diatas, dan merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu hipotesis penelitian yakni: “Penerapan penerapan pembelajaran tipe Discovery Teaching and Learning berhasil digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare Kecamatan Ujung Kota Parepare”.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (class action research) pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya Arikunto Suharsimi (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi”.

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang beralamat di Jalan Karaeng Burane Nomor 18 Kecamatan Ujung Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SMP Negeri 1 Parepare bersikap terbuka (open mind) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (reborn) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. Subjek Penelitian

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara langsung dan aktif, yaitu kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang terdaftar pada

semester I tahun pelajaran 2022/2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara acak), karena terdapat beberapa kelas yang menjadi populasi penelitian. Dengan demikian sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas VIII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare dengan jumlah sampel 20 orang siswa yang aktif pada tahun pelajaran 2022/2023.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Observasi, dan Tes Praktik. Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat perbelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi Standar Kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi Pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta Evaluasi hasil belajar. Lembar Observasi terkait Kegiatan Belajar Mengajar terkait Lembar observasi pengelolaan pendekatan pembelajaran Discovery Teaching and Learning, untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dapat dibuktikan dengan hasil yang dicapai siswa. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang diajarkan. Tes praktek ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 5 soal yang telah diuji coba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah) adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huderman (dalam Latri: 25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil dalam pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, indikator keberhasilannya adalah jika rata-rata nilai hasil observasi kegiatan peneliti (guru) dan siswa mencapai $\geq 80\%$. Adapun kriteria standar keberhasilan dari segi indikator hasil ditentukan dengan merujuk pada pendapat Nurkencana

(Heriani, 2008:36). Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Range	Kategori
85%-100%	Sangat Baik (SB)
70%-84%	Baik (B)
55%-69%	Cukup (C)
46%-54%	Kurang (K)
0%-45%	Sangat Kurang (SK)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan observasi dengan lokasi atau tempat penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Parepare dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.8 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdaftar di semester I tahun pelajaran 2022/2023. Dalam diskusi antara peneliti dan rekan sejawat mengenai observasi pembelajaran pada Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, serta tes awal yang diberikan oleh peneliti kepada siswa, peneliti memperoleh data awal yang terdiri dari hasil tes dan kondisi pembelajaran. Hasil tes awal siswa mengenai pemecahan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia yang terdiri dari lima soal materi tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia adalah 10 siswa diantaranya mendapatkan nilai 40, 8 siswa mendapatkan nilai 50 serta 2 siswa mendapatkan nilai 70, dengan rata-rata kemampuan siswa 5,00. Sedangkan kondisi pembelajarannya (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, (3) guru kurang merangsang kemampuan berfikir anak dalam melaksanakan percobaan-percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pokok bahasan, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data awal tersebut di atas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas VIII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare pada materi Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, oleh guru yang bersangkutan didalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga cenderung melihat dan menilai keberhasilan pengajaran manakala siswa mampu menghafal kosep-konsep yang diajarkan dan ternyata hal tersebut turut mewarnai situasi dan kondisi pembelajarannya, sehingga hasil tes yang dicapai oleh siswa dari soal yang diberikan oleh

peneliti tentang analisis pemecahan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia sangat rendah. Untuk menyelesaikan persoalan di atas peneliti menawarkan penggunaan metode *Discovery Teaching and Learning* yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

1. Paparan Setiap Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan

- Menyamakan persepsi antara peneliti dengan rekan sejawat tentang materi yang akan diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran.
- Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode *Discovery Teaching and Learning*. langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat pada RPP yang terlampir
- Menyusun instrumen soal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan dapat dilihat pada lampiran yang menyatu dengan RPP.
- Mendiskusikan tentang format pengisian observasi dengan teman sejawat. Format observasinya dapat dilihat pada lampiran (observasi kegiatan guru) dan (observasi kegiatan siswa).
- Menyusun format wawancara dan dapat dilihat pada lampiran.

2) Pelaksanaan

Pada kegiatan awal. guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang isi apersepsinya yakni dengan memberikan contoh melaksanakan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya yakni siswa dapat melaksanakan percobaan yang berkaitan dengan Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Dan siswa dapat menjelaskan bagaimana cara agar siswa mampu memahami pelajaran IPS Terpadu. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4 orang.

Pada kegiatan inti. Dalam tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia guru menyampaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan seluk beluknya, siswapun mendengarkan dengan baik. Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, setelah itu tiap kelompok menyampaikan rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Di tahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan

Penduduk Indonesia dibawa bimbingan oleh guru, setelah itu tiap kelompok siswa menyampaikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Tahap mencari solusi, siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, kemudian tiap kelompok menyampaikan penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok. Tahap pilihan penyelesaian, siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.

Pada kegiatan akhir. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 2 atau 10 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , 8 atau 40 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik), dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 55-69 (cukup). Sementara itu, untuk rentang nilai 46-54 dan rentang nilai 0-45 tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut. Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 10 orang atau 50 %.

3) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada teman sejawat. Observasi yang dilakukan hanya memuat hal-hal penting yang berkaitan dengan tahap-tahap pelaksanaan metode *Discovery Teaching and Learning* yakni observasi pada kegiatan inti. Berikut hasil observasi pembelajaran yang menggunakan metode *Discovery Teaching and Learning* pada Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia.

a) Hasil observasi kegiatan peneliti

Pada tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia telah dilakukan dengan baik misalkan peneliti menyampaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dengan suara yang nyaring, dan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, juga menginstruksikan pada siswa agar mendiskusikan rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun ada beberapa hal yang tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajarannya yakni tidak membantu siswa dalam merumuskan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Tahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, pelaksanaannya belum begitu baik itu terlihat dari belum maksimalnya peneliti membantu siswa dalam menemukan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia yakni sebagian kelompok tidak mendapatkan bantuan tetapi telah baik dalam menginstruksikan pada siswa untuk menemukan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk

Indonesia. Kemudian pada tahap menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, peneliti tidak memberikan bantuan pada siswa dalam menemukan penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. selanjutnya tahap pilihan penyelesaian dilakukan dengan baik namun kemampuan peneliti dalam mendisiplinkan kelas belum begitu baik sebab masih didapatkan gangguan-gangguan kelas disaat peneliti dan siswa mendiskusikan pilihan penyelesaian yang tepat. Berdasarkan rambu-rambu penilaian dan kualifikasi observasi kegiatan peneliti (guru), nilai yang didapatkan adalah 68,7 %.

b) Hasil observasi kegiatan siswa

Pada tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia siswa telah melaksanakannya dengan baik ini terlihat dari aktifnya para siswa berdiskusi di tiap kelompok namun hanya lima kelompok yang terlihat sangat aktif dan penyampaian rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia yang dilakukan dengan baik . Tahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dilakukan dengan sangat baik semua kelompok sangat aktif berdiskusi baik dalam mencari penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia maupun menyampaikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Selanjutnya pada tahap menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dilaksanakan dengan baik, siswa di tiap kelompok sangat aktif berdiskusi mencari penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan telah baik dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ditahap yang terakhir yakni tahap pilihan penyelesaian para siswa tidak begitu aktif mencari pilihan penyelesaian yang tepat hanya 3 kelompok yang terlihat aktif sedangkan kelompok yang lainnya pasif dan sebagiannya melakukan kegiatan yang mengganggu disiplin kelas. Berdasarkan rambu-rambu penilaian observasi kegiatan siswa maka nilai yang didapatkan adalah 81,2 %.

c) Hasil wawancara observer

Hasil wawancara untuk observer adalah sebagai berikut : (1) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah baik namun ada beberapa hal kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. (2) disiplin kelas belum begitu baik. (3) saran pada peneliti agar lebih konsentrasi lagi dalam mengajar agar tidak ada satupun kegiatan yang terlewatkan dan disiplin kelasnya ditingkatkan dengan bersifat responsif terhadap gangguan-gangguan kelas.

4) Refleksi

Dari segi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum menuai keberhasilan dari segi proses yang mana indikator penilaiannya terdiri dari penilaian kegiatan peneliti (guru) dan kegiatan siswa. Untuk kegiatan peneliti indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan peneliti (guru) adalah 68,7 %. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa adalah 81,2 %. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan peneliti dan kegiatan siswa adalah 74,95 % belum memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni ≥ 80 %.

Dari segi hasil pembelajaran. Hasil tes yang didapatkan pada siklus I adalah jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 50% sedangkan standar minimal indikator keberhasilannya adalah 80 % siswa memperoleh nilai ≥ 70 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dari segi hasil pembelajaran juga belum menuai keberhasilan. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitiannya kesiklus berikutnya yakni siklus II.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum peneliti melakukan tindakan ke siklus berikutnya yakni siklus II, peneliti terlebih dahulu merencanakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Merencanakan dan menyusun langkah-langkah pembelajaran untuk siklus berikutnya (terlampir)
- b) Menyusun instrumen soal (terlampir) menyatu dengan RPP.
- c) Mendiskusikan pada teman sejawat tentang hal-hal yang perlu dilakukan pada tindakan berikutnya salah satu pendapatnya adalah menggunakan media proyektor pada pembelajaran nantinya.

2) Pelaksanaan

Pada kegiatan awal. Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang isi apersepsinya adalah menyangkut tentang langkah-langkah dalam memecahkan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia yang berhubungan dengan seluk beluk ilmu IPS Terpadu. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam kelompok kecil sebanyak 5 kelompok. Guru menggunakan media proyektor dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti. Dalam tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia guru menyampaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan

Penduduk Indonesia tentang seluk beluk ilmu IPS Terpadu dan taca caranya, siswapun mendengarkan dengan baik. Siswa berdiskusi secara berkelompok dalam merumuskan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, setelah itu tiap kelompok menyampaikan rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Di tahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, tiap kelompok siswa mendiskusikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dibawa bimbingan oleh guru, setelah itu tiap kelompok siswa menyampaikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Tahap mencari solusi, siswa mendiskusikan secara berkelompok mengenai penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, kemudian tiap kelompok menyampaikan penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok. Tahap pilihan penyelesaian, siswa dan guru mencari pilihan penyelesaian yang tepat.

Pada kegiatan akhir. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 20 orang atau 100 %.

3) Observasi

Observasi kegiatan pembelajaran dilakukan oleh observer yang sama. Berikut hasil observasinya:

a) Hasil observasi kegiatan peneliti

Pada tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia peneliti melakukannya dengan sangat baik salah satu faktor pendukungnya adalah penggunaan media proyektor, lebih meningkat dari yang sebelumnya. Kemudian di tahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia seluruh kegiatan pembelajaran di lembar observasi untuk kegiatan guru terlaksana dan pelaksanaannya sangat baik misalkan peneliti membantu siswa dalam menemukan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia lebih meningkat dari siklus sebelumnya. Tahap menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia juga dilaksanakan dengan baik, peneliti memberikan instruksik dengan baik. Selanjutnya pada tahap pilihan penyelesaian justru lebih baik lagi pelaksanaannya baik ketika menjadi moderator maupun dalam membantu siswa dalam memilih pilihan yang tepat. Hampir pada tiap tahapnya media proyektor selalu ditampilkan. Disemua tahap

pembelajaran peneliti selalu memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan rambu-rambu penilaian observasi kegiatan peneliliti (guru) maka didapatkan nilai sebesar 100%.

b) Hasil observasi kegiatan siswa

Pada tahap rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia siswa telah melaksanakannya dengan baik, ini terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan penyampaian rumusan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia yang dilakukan dengan baik. semua kelompok aktif. Ditahap diagnosis percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia, para siswa disemua kelompok terlihat aktif mendiskusikan secara berkelompok akar penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan mereka telah baik didalam menyampaikan penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia. Selanjutnya pada tahap menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dilaksanakan dengan baik, yakni siswa sangat aktif berdiskusi mencari penyelesaian percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan telah baik dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ditahap yang terakhir yakni tahap pilihan penyelesaian para siswa sangat aktif dan bersemangat dalam mencari pilihan yang tepat. Pada tahap pilihan penyelesaian ini ada 1 kelompok yang tidak aktif. Berdasarkan rambu-rambu penilain observasi kegiatan siswa maka didapatkan nilai sebesar 100%.

c) Hasil wawancara observer

Hasil wawancara untuk observer adalah sebagai berikut : (1) lebih baik dari yang sebelumnya seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. (2) siswa terlihat sangat aktif. (3) gangguan kelas menurun dari yang sebelumnya serta penjelasannya sangat baik sebab dibantu oleh media.

4) Refleksi

Baik dari segi proses maupun hasil penelitian tersebut telah mencapai keberhasilan bahkan jauh lebih meningkat dari pembelajaran yang tidak menggunakan metode *Discovery Teaching and Learning* dan dua tindakan sebelumnya. Dua indikator penilaian baik dari kegiatan peneliti maupun siswa telah terpenuhi dimana nilai yang didapatkan adalah 100% jauh melebihi standar minimal keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan standar keberhasilan dari segi hasil pun juga telah terpenuhi bahkan jauh melebihi standar minimal keberhasilan yakni 20 orang siswa atau 50% memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini lebih dikarenakan pemakaian media pembelajaran yakni media proyektor dalam proses pembelajaran. Atas keberhasilan yang dicapai selama dua siklus dan instruksi jumlah siklus

maksimal penelitian maka peneliti menghentikan penelitiannya.

B. Pembahasan

Indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah bila 80 % dari jumlah siswa kelas VIII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare mendapatkan nilai ≥ 70 , Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 2 atau 10 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik), 8 atau 40 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik), dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 55-69 (cukup). Sementara itu, untuk rentang nilai 46-54 dan rentang nilai 0-45 tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut. Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 10 orang atau 50 %.

Berdasarkan indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran di atas dan hasil tes yang didapatkan pada siklus I maka tindakan pada siklus I dianggap *tidak berhasil* sebab jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 10 orang atau 50 % sebuah jumlah atau persentase yang berada di bawah indikator keberhasilan.

Peneliti melihat penyebab ketidakberhasilan tersebut dengan merujuk pada hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh peneliti seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia hal tersebut berdasarkan komentar observer disebabkan sibuknya peneliti mendisiplinkan kelas.
2. Manajemen kelas yang tidak begitu baik sehingga memunculkan gangguan-gangguan kelas.
3. Masih didapatkan sebagian siswa yang tidak begitu aktif mengikuti pembelajaran misalkan pada kegiatan mencari penyebab percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia dan kegiatan saling menanggapi untuk mendapatkan pilihan penyelesaian yang tepat.
4. Soal yang diberikan masih sangat aneh bagi siswa yaitu soal analisis pemecahan percobaan tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia karena soal yang biasanya dikerjakan oleh siswa umumnya adalah soal hapalan.

Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 20 orang atau 100 %.

Memenuhi standar indikator minimal keberhasilan penelitian dari segi hasil bahkan jauh melebihinya dengan kata lain tindakan pada siklus dua ini sangat berhasil. Keberhasilan tersebut disebabkan penggunaan media dalam pembelajaran oleh peneliti. Para siswa terlihat lebih aktif dan fokus serta disiplin kelas yang lebih baik dari dua tindakan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran *Discovery Teaching and Learning* tentang Kondisi Fisik, Wilayah dan Penduduk Indonesia ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pelaksanaan (tindakan), hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran dengan metode penggunaan pendekatan *Discovery Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare.
2. Strategi pembelajaran dengan metode penggunaan pendekatan *Discovery Teaching and Learning* dapat merubah dan meningkatkan perilaku dan aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih baik pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare.
3. Dengan menggunakan pendekatan model *Discovery Teaching and Learning Learning*, hasil belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II.

B. Saran dan Rekomendasi

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPS Terpadu bagi siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS Terpadu, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran dengan metode penggunaan pendekatan *Discovery Teaching and Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa pelajaran IPS Terpadu adalah pelajaran berbasis perhitungan dan konsep rumus-rumus IPS Terpadu yang sulit dipahami, membosankan dan menjadi momok yang membosankan bagi pebelajar, maka metode karya wisata dan studi tur sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu, seperti kunjungan ke sekolah tetangga, kunjungan ke laboratorium IPS Terpadu perguruan tinggi negeri dan swasta, kunjungan ke Stasiun LAPAN dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Genesido.
- Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran yang Efektif. Bahan Sosialisasi KTSP*. Jakarta. Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran. Buku IV*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Fattah Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ganawati, Dewi, dkk. 2008. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu dan Kontekstual IX untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang: IKIP Malang Publisher.
- Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, (Online), Http: // Wodrpres. Com. (diakses 20 April 2009).
- Krisno, Agus, Moch, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2014. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan*

- Profesi Guru; Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munib. Achmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jemars Press.
- Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Rajak, Abdul H. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu
- Sagala, S. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Samana A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Marga Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Genindo.
- Sudarmadi. 2014. *Implemtasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMA/SMK*, diambil dari [file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.../39 p FISdarmadi.yk@gmail.com](file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.../39_p_FISdarmadi.yk@gmail.com)
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: UPI.
- Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wardani, Igak. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Proqram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.